

**Upaya Sekolah Dalam Pembentukan Character Building Siswa di  
Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Selatan**

**Edi Saffan**

STAI Tapaktuan Aceh Selatan

Email: [edi\\_saffan@yahoo.co.id](mailto:edi_saffan@yahoo.co.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya menerapkan pendidikan karakter di sekolah, karena pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Pendidikan karakter penting bagi kehidupan manusia, maka peran yang dimainkan dunia pendidikan haruslah tidak sekedar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga melakukan tindakan moral. Di sekolah sangat penting unsur pendidikan karakter dalam setiap kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah terutama dengan basis ajaran-ajaran agama Islam untuk membentuk akhlak yang lebih baik, santun, dan menanamkan pada karakter siswa mengenai nilai-nilai agama Islam. Jika dikaitkan dengan pesatnya perubahan perkembangan zaman akan sangat berpengaruh terhadap anak didik dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku, khususnya terhadap mereka yang masih dalam tahap perkembangan dalam transisi mencari identitas diri. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui upaya sekolah dalam pembentukan character building siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Selatan. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang sangat dibutuhkan sekarang ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi pada anak didik seperti kognitif, fisik, sosio-emosi, kreativitas, dan spiritual. Pendidikan karakter yang telah dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Selatan, sudah berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan tersebut. Bertujuan untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri siswa demi menuju ke arah hidup yang lebih baik.

**Kata Kunci:** Upaya Sekolah, Pendidikan, Character Building

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 menyatakan dengan tegas bahwa, "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran".<sup>1</sup> Melalui pendidikan tersebut manusia dapat mengembangkan kepribadian serta kemampuan yang ia miliki. Dalam Undang-undang R.I. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."<sup>2</sup> Undang-undang inilah yang menjadi dasar berdirinya proses pendidikan yang ada di Negara Indonesia.

Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Perubahan dan permasalahan tersebut diantaranya adalah perkembangan informasi dan teknologi, perkembangan ilmu pengetahuan, seni dan budaya yang sangat dahsyat. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru yang mempunyai peranan besar dalam konteks pendidikan. "Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua."<sup>3</sup> Hal ini disebabkan gurulah yang berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Secara langsung berhadapan dengan siswa untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus mendidik serta membimbing.

Guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan saja namun juga mampu mengembangkan ranah afektif kepada siswa. Ini juga menjadi permasalahan karena yang paling banyak terlihat saat ini adalah kemerosotan akhlak. Tugas guru menanamkan, membiasakan, membimbing, mengantarkan muridnya kepada kebaikan yang akan membantu menemukan yang terbaik dalam hidupnya. Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*). Melalui sekolah, pendidikan karakter merupakan usaha mulia yang harus dilakukan bahkan jika berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggung jawab bukan hanya mencetak siswa yang

---

<sup>1</sup>Eka Prihatin, *Guru sebagai Fasilitator*, (Bandung: PT Karsa Mandiri Persada, 2008), hal 1.

<sup>2</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. ke-8, 2011), hal 2.

<sup>3</sup>Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, cet. ke-9, 2011), hal 9.

unggul, tetapi juga dalam jati-diri, karakter dan kepribadian. Sehingga guru juga dituntut bagaimana mengembangkan ranah afektif pada siswa, bukan hanya ranah kognitif dan psikomotorik saja.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan maka peneliti mendapatkan beberapa permasalahan selama dilapangan, yaitu: 1) kurangnya pemahaman siswa tentang adab atau etika; 2) siswa mudah terpengaruh oleh budaya asing karena penggunaan sosial media yang berlebihan; 3) kurangnya pemahaman siswa dalam mematuhi peraturan di sekolah; dan 4) siswa mudah terjerumus ke dalam pergaulan bebas; serta 5) kurangnya tingkat kesopanan siswa di sekolah baik kepada guru dan antar-teman.

Berdasarkan latar belakang masalah di ini, maka dalam penulisan ingin mengkaji beberapa permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana pembentukan *character building* siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Selatan, Apa saja upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk *character building* siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Selatan, Apa saja kendala yang dihadapi sekolah dalam membentuk *character building* siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Selatan?

### **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian adalah usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan guna menjawab permasalahan yang hendak diteliti.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun secara kelompok.<sup>5</sup> Pendekatan deskriptif artinya mencatat secara teliti segala gejala (fenomena) yang dilihat dan didengar serta dibacanya (via wawancara atau bukan, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi atau bukan, dan lain-lain).<sup>6</sup>

Jadi, penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh di lingkungan madrasah yang berhubungan dengan “Upaya Sekolah dalam Pembentukan *Character Building* Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Selatan” yang akan dilakukan penelitian terhadap beberapa orang guru dan kepala madrasah.

---

<sup>4</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2010), hal 19.

<sup>5</sup>M. Djunaidi Ghoni & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, cet. ke-2, 2013), hal 89.

<sup>6</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011) hal 93.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Character Building

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.<sup>7</sup> Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrafe* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri khusus.<sup>8</sup>

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter, di mana sekolah adalah tempat terbaik untuk menanamkan karakter. Adapun proses pendidikan karakter itu sendiri didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.<sup>9</sup>

Proklamator kita, Bung Karno, berulang kali mengucapkan *character building* dalam berbagai pidatonya. Ketika Bung Karno mengucapkan istilah tersebut bisa jadi diucapkan dalam konteks politik, di mana baginya watak bangsa harus dibangun. Tetapi ketika kata-kata ini diungkapkan oleh para pendidik seperti Ki Hajar Dewantara, konteksnya adalah pedagogis - yang dimaksud adalah pendidikan watak untuk para siswa, satu demi satu.<sup>10</sup> Artinya, untuk membangun karakter harus dipikirkan dengan kesungguhan: bagaimana cara mendidik anak-anak di sekolah agar selain menjadi pintar juga menjadi manusia yang berwatak? Konfigurasi karakter ditetapkan berdasarkan empat proses psikososial (Kemendiknas 2010) yaitu sebagai berikut:<sup>11</sup>

1. Nilai-nilai yang berasal dari olah pikir: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif;
2. Yang berasal dari olah hati: jujur, beriman dan bertakwa, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, rela berkorban, dan berjiwa patriotik;

---

<sup>7</sup>Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (t.t.p: Erlangga Group, 2011), hal 17.

<sup>8</sup>Evinna Cinda Hendriana & Arnold Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," (Online) dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Volum 1 Nomor 2 bulan September 2016, Page 25-29, p-ISSN:2477-5940 e-ISSN: 2477-8435, hal 25-26.

<sup>9</sup>Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif*, (t.t.p: Erlangga Group, 2012), hal 8-9.

<sup>10</sup>*Ibid.*, hal 9.

<sup>11</sup>Darmiyati Zuchdi, dkk., "Pemetaan Implementasi Pendidikan Karakter Di SD, SMP, Dan SMA Di Kota Yogyakarta," (Online) dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, Nomor 1, Februari 2014, hal 2.

## Pembentukan Character Building Siswa

3. Selanjutnya yang berasal dari olahraga: tangguh, bersih dan sehat, disiplin, sportif, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, kompetitif, ceria;
4. Yang terakhir yang berasal dari olah rasa/karsa: peduli, ramah, santun, rapi, nyaman, saling menghargai, toleran, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras beretos kerja, dan gigih;

Mengapa harus melalui pendidikan? "*Education is not a preparation of life, but it's life itself*". Demikian pendapat John Dewey ketika berusaha menjelaskan ranah pendidikan yang sesungguhnya "pendidikan merupakan kehidupan". Di samping itu, pendidikan karakter memang harus mulai di bangun di rumah (*home*) dan dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah (*school*), bahkan diterapkan secara nyata di dalam masyarakat (*community*), termasuk didalamnya adalah dunia usaha dan dunia industri (*business*).<sup>12</sup>

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen pendidikan (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.<sup>13</sup> Seseorang dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan (baik) yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga seorang pendidik dikatakan berkarakter, jika memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.<sup>14</sup>

*Character building* merupakan salah satu cara menggali, memahami, atau mencari potensi yang ada pada diri sendiri dan mengintegrasikannya kepada sesama. Pendidikan *character building* sangat bermanfaat dan mendukung siswa mengenal diri sendiri, memahami kelebihan dan kekurangan. Oleh sebab itu, melalui pendidikan karakter dapat terbentuk kepribadian seseorang yang

---

<sup>12</sup>Maksudin, "Pendidikan Karakter Nondikotomik (Upaya Membangun Bangsa Indonesia Seutuhnya)," (Online) dalam Jurnal *Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013, hal 140.

<sup>13</sup>*Ibid.*, Darmiyati Zuchdi, dkk., hal 3.

<sup>14</sup>Cut Zahri Harun, "Manajemen Pendidikan Karakter," (Online) dalam Jurnal *Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013, hal 303.

merupakan hasil perpaduan dari berbagai faktor yang saling terikat satu dengan yang lainnya.<sup>15</sup>

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup.<sup>16</sup>

### **B. Indikator Pendidikan Karakter**

Setiap kegiatan pasti mempunyai tujuan atau target yang akan dicapai. Tujuan ditetapkan untuk menjadi haluan yang menuntun kita ke arah yang benar, yaitu fase akhir pencapaian.<sup>17</sup> Sedangkan target dicanangkan untuk memacu semangat menyatukan energi, di samping untuk memusatkan perhatian sepenuhnya kepada apa yang menjadi sasaran kegiatan.

Pendidikan adalah bagian dari kegiatan manusia. Tujuan dari target yang akan dicapai oleh proses pendidikan juga sangat jelas, bahkan diformalkan dalam bentuk undang-undang oleh semua negara di dunia. Karena tujuan dan targetnya jelas, maka harus ada indikator yang bisa dijadikan alat ukur berhasil-tidaknya proses pendidikan. Dengan kata lain, berhasil atau gagalnya proses pendidikan, bisa diketahui dengan alat ukur ini. Pada dasarnya, pendidikan yang berhasil tampak jelas pada adanya perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik.

Kesuksesan seseorang dalam belajar bukan hanya ditandai dia menjadi orang yang pintar atau memiliki sederet gelar sarjana, namun yang menjadi tolak ukur dalam belajar adalah bagaimana ilmu yang diperoleh dapat diterapkan dan membuat orang menjadi berubah perilaku (*change behavior*) ke arah yang lebih baik dan benar. Setiap jenjang pendidikan yang kita lalui, sebenarnya memberi kesempatan kepada kita untuk meraih yang terbaik dan menjadi lebih baik.

Begitu juga guru, sebagai seseorang yang *digugu* dan *ditiru*, maka seluruh perilakunya harus lebih baik daripada murid-muridnya. Dia adalah *rules model*, model yang menjadi rujukan perilaku murid-murid, bahkan masyarakat di mana dia tinggal dan beraktivitas. Karena guru adalah juga seorang pemimpin, maka dia harus lebih baik dalam menyikapi segala permasalahan daripada murid-murid yang seolah-olah bawahannya.<sup>18</sup> Dengan kata lain, guru memegang

---

<sup>15</sup>Hibur Tanis, "Pentingnya Pendidikan Character Building Dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa," (Online) dalam Jurnal *Humaniora* Vol.4 No.2 Oktober 2013: 1212-1219, hal 1219.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hal 1218.

<sup>17</sup>Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hal 116.

<sup>18</sup>*Ibid.*, hal 117.

peranan sentral, dan murid-murid mau tidak mau, akan menjadikan dia sosok paling dekat untuk di contoh dan diikuti. Karena guru harus menunjukkan integritas dirinya, menampilkan sosoknya sebagai manusia yang berkualitas secara intelektual, emosional dan spiritual.

Pendidikan yang baik adalah salah satu syarat utama yang harus dipenuhi untuk menjamin eksistensi suatu bangsa agar mampu bersaing dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain. Tidak hanya itu, pendidikan juga sangat berperan untuk membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi dan seimbang antara unsur intelektual, moral, dan spiritual. Dengan pendidikan yang bermutu dan tersistem dengan baik, maka karakter bangsa Indonesia sebagai bangsa yang unggul akan terbentuk dan terpupuk dengan baik pula.<sup>19</sup>

Indikator keberhasilan pendidikan bisa terlihat dan dirasakan apabila melalui empat tahapan pembelajaran, yaitu:

### 1. *Good listening*

Allah memberikan kita pendengaran sebagai perangkat diri yang luar biasa, artinya, yang Allah anugrahkan kepada manusia bukan sekedar “alat mendengar” yang berupa telinga, tetapi kemampuan memfungsikan pendengaran dengan baik atau bisa juga disebut mendengarkan dengan baik. Mendengarkan merupakan aktivitas yang menyertakan seluruh kemampuan. Pada saat seseorang mengajarkan sesuatu kepada kita, maka sikap kita sebagai orang yang belajar adalah menyiapkan pendengaran sebaik-baiknya.<sup>20</sup>

### 2. *Can tell it again*

Artinya dapat mengulang atau menceritakan kembali hasil proses pembelajaran yang telah dilakukan. Setelah para murid mendengar apa yang disampaikan gurunya, maka tanda kalau murid-murid itu memahami dengan hatinya adalah mereka dapat menceritakan kembali apa yang mereka dengarkan dan perhatikan dengan seksama. Inilah tanda kalau proses transfer pengetahuan itu berjalan sesuai dengan hatinya, karena guru menyampaikannya juga dengan hati.<sup>21</sup>

### 3. *Can be evaluated*

Sebagai sebuah metode, proses belajar-mengajar harus dapat dievaluasi, artinya proses pendidikan juga dapat dinilai atau diberi penilaian. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah target yang dicanangkan sudah tercapai, atau apakah hasil yang dicapai sesuai target. Bila telah tercapai, bagaimana capaian itu bisa terus dipertahankan, bahkan kalau mungkin ditingkatkan. Bila target tidak tercapai, apa upaya yang harus dilakukan agar

---

<sup>19</sup>Didik Suhardi, “Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa,” (Online) dalam Jurnal *Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012, hal 317.

<sup>20</sup>*Ibid.*, Hamka Abdul Aziz, hal 118-120.

<sup>21</sup>*Ibid.*, hal 122.

bisa mencapai target itu. Baik standar maupun target itu sudah pasti terukur dan dapat diberikan penilaian.<sup>22</sup>

#### 4. *Can be have*

*Can be have* maksudnya dapat dimiliki dan dirasakan, yang dibuktikan dengan kemampuan mengendalikan kualitas karakter dalam ujian demi ujian, cobaan demi cobaan. Dan kedepannya semakin paham dan dapat memperbaiki perilaku dihadapan Allah. Inilah puncak-puncak kesuksesan karakter, dari mendengarkan, menjelaskan, dan menghadapi ujian Allah, yang harus dimiliki oleh setiap guru dan siswa. Jika hasil pendidikan (yang berupa nilai kebaikan) menjadi perilaku (*behavior*) murid, maka akan sangat menguntungkan bagi murid, orang tua, bahkan guru sebagai sosok karismatik.<sup>23</sup>

### C. Sekolah Berkarakter

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, yaitu individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia atau masyarakat.<sup>24</sup> Pendidikan karakter adalah tentang menjadikan sekolah berkarakter, satu tempat yang mengedepankan karakter terlebih dahulu.<sup>25</sup>

Bagaimana caranya sebuah sekolah menjadi komunitas kebajikan, suatu tempat di mana kualitas moral dan intelektual seperti penilaian seperti penilaian yang baik, usaha yang terbaik, sikap hormat, kebaikan, kejujuran, pelayanan, dan kewarganegaraan dijadikan model, ditegakkan, dibahas, dirayakan, dan dipraktikkan dalam setiap bagian kehidupan sekolah tersebut dari teladan orang dewasa hingga hubungan antar-teman sebaya, latihan disiplin, muatan kurikulum, ketegasan standar akademi, etos lingkungan, pelaksanaan aktivitas ekstrakurikuler, dan keterlibatan orang tua.

Strategi untuk menjadikan sekolah berkarakter ini dapat dirangkum sebagai keterlibatan staf, keterlibatan siswa, dan keterlibatan orang tua. Semuanya itu merupakan tiga kelompok yang partisipasinya bersifat krusial bagi keberhasilan inisiatif pendidikan karakter sebuah sekolah. Dua puluh komponen umum dalam pendidikan karakter berkualitas, yaitu:<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hal 126-128.

<sup>23</sup>*Ibid.*, hal 129-131.

<sup>24</sup>Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi," (Online) dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013, hal 24-25.

<sup>25</sup>Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal 271-272.

<sup>26</sup>*Ibid.*, hal 295.

## Pembentukan Character Building Siswa

1. Kepemimpinan/dukungan administratif, termasuk idealnya koordinator pendidikan karakter;
2. Keterlibatan staf yang kuat;
3. Keterlibatan siswa yang kuat;
4. Keterlibatan orang tua yang kuat;
5. Tonggak (kredo/pernyataan) sekolah dan motto yang menekankan karakter;
6. Pemakaian bahasa karakter dalam interaksi setiap hari dan dalam kode perilaku, rutinitas dan ritual, majelis, aktivitas ekstrakurikuler, buku pegangan siswa, kartu laporan, relasi publik, dan komunikasi dengan orang tua;
7. Perangkat kebaikan sasaran yang disetujui, yang mencakup kebaikan interpersonal dan kebaikan yang berhubungan dengan pekerjaan;<sup>27</sup>
8. Perencanaan di seluruh sekolah untuk secara sengaja mendorong dan mengajar sasaran kebaikan sekolah;
9. Contoh perilaku yang dihasilkan oleh staf dalam hal bagaimana “tampak” dan “bunyi” kebaikan ini pada berbagai usia dan bagian lingkungan sekolah yang berbeda;
10. Penekanan pada tanggung jawab *seluruh* sekolah dan siswa untuk memodelkan kebaikan ini;
11. Integrasi kebaikan ini yang berkesinambungan ke dalam instruksi di seluruh kurikulum;
12. Pemakaian kurikulum pendidikan karakter yang dipublikasi, dimanapun tempat pemakaian tepat dilakukan;
13. Suatu pendekatan terhadap disiplin yang mengajarkan kebaikan dan menghargai karakter yang baik dengan cara yang menjaga fokus pada alasan karakter karena melakukan apa yang benar;
14. Usaha di seluruh sekolah untuk mengembangkan komunitas yang peduli guna mencegah kenakalan di antara anak/teman sebaya;
15. Lingkungan yang kaya karakter visual (menggunakan sinyal, poster, kutipan);
16. Mempekerjakan staf yang memiliki karakter yang baik dan berkomitmen untuk memodelkan dan mengajarkan karakter;
17. Pengembangan staf dalam keahlian dan strategi pendidikan karakter dan akuntabilitas untuk menggunakannya
18. Waktu yang dijadwalkan untuk perencanaan, pembagian, dan refleksi para staf atas program karakter yang bersangkutan serta kebudayaan moral dan intelektual sekolah;

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, hal 296.

19. Paling tidak dukungan finansial yang rendah hati.<sup>28</sup>
20. Perencanaan untuk penilaian dampak program yang berkesinambungan;

#### **D. Strategi Pendidikan Karakter**

Guru adalah manusia yang paling tepat dan selalu mempunyai kesempatan untuk melakukan perubahan perilaku dan *mindset* anak murid, baik secara *gradual* maupun secara *radikal*, melalui aktivitas pendidikan. Guru diamanatkan bukan hanya oleh orangtua murid, tetapi juga oleh undang-undang untuk melakukan upaya-upaya yang terbaik bagi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Di tangan gurulah harapan perubahan tingkah laku manusia ke arah yang lebih baik dialamatkan. Menyadari betapa strategisnya peran guru itu, maka guru harus memanfaatkan setiap kesempatan untuk melakukan perbaikan diri dan lingkungannya.<sup>29</sup>

Membentuk karakter bukanlah sekedar mengajarkan kepribadian, karena diantara kepribadian tidak sama dengan karakter. Jadi, kepribadian merupakan hasil bentukan dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Sedangkan karakter adalah watak dasar yang berada di dalam diri setiap manusia sejak mereka dilahirkan.

Adapun strategi implementasi pendidikan karakter di sekolah antara lain sebagai berikut:

1. Dengan mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran yang relevan, terutama mata pelajaran agama, kewarganegaraan, dan bahasa (baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah);<sup>30</sup>
2. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari di sekolah;
3. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan;
4. Dengan membangun komunikasi kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa;

Strategi pendidikan karakter yang paling “sederhana” adalah sebagai berikut:

##### **1. Melalui Figur**

Sesungguhnya pendidikan karakter membutuhkan contoh berupa figur/sosok. Dan dunia pendidikan kita tidak pernah bisa “menghadirkan” figur berupa manusia *paripurna*, sebagai hasil dari keberhasilan pendidikan karakter.

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, hal 297.

<sup>29</sup>*Ibid.*, Hamka Abdul Aziz, hal 218.

<sup>30</sup>Darmiyati Zuchdi, dkk., “Pemetaan Implementasi Pendidikan Karakter Di SD, SMP, Dan SMA Di Kota Yogyakarta,” (Online) dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, Nomor 1, Februari 2014, hal 4.

Manusia yang sempurna dengan seluruh potensi kemanusiaannya.<sup>31</sup> Allah memuji Rasul-Nya, Muhammad Saw, sebagai manusia yang mempunyai budi pekerti yang agung (mulia). Ini artinya perilaku beliau, baik tutur kata maupun tindakan, dapat dijadikan panutan. Sejarah Nabi Muhammad Saw, memperlihatkan gambaran sosok beliau sebagai sosok manusia yang sempurna dalam semua keadaan.

### **2. Melalui Keteladanan**

Pendidikan karakter bisa dilakukan melalui keteladanan, bisa saja orang yang memberi teladan itu bukanlah figur teladan yang sempurna, tapi hanya dalam satu sisi saja dia dapat diteladani.<sup>32</sup> Misalnya gelar *Guru Teladan* atau *Pelajar Teladan*, pastilah orang yang menyandanginya tidak dalam semua keadaan bisa dijadikan teladan. Kita tidak perlu menuntut terlalu banyak, cukuplah ucapannya adalah wujud dari apa yang dikatakannya. Orang-orang yang bisa dijadikan teladan adalah orang-orang yang kata-katanya sesuai dengan perbuatannya.

### **3. Melalui Pendidikan Berkesinambungan**

Proses pendidikan kita yakni bukan sekedar transformasi nilai-nilai, bukan pula transfer pengetahuan. Tapi lebih merupakan proses panjang yang baru akan berakhir setelah manusia masuk ke lubang kubur sebagai rakyat. Ini yang kita sebut sebagai pendidikan seumur hidup (*long life education*). Kalau kita sepakat dengan istilah itu, maka semua elemen bangsa harus ikut terlibat secara aktif dalam aktivitas pendidikan berkesinambungan ini.<sup>33</sup> Dengan demikian, masalah pendidikan karakter bukan hanya menjadi tugas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saja, tapi juga kementerian lainnya.

### **4. Melalui Kegiatan Intrakurikuler**

Memang selama ini strategi yang dijalankan untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan intrakurikuler. Artinya setiap bidang pelajaran harus selalu bermuatan pendidikan karakter. Pelajaran matematika bukan sekedar mengenalkan cara menghitung tambah-kurang-kali-bagi. Tapi bagaimana murid juga memahami bahwa apabila dia memberi dia akan mendapatkan nilai “tambah” di sisi Allah.<sup>34</sup>

### **5. Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kemudian, pendidikan karakter dapat juga “diselipkan” di antara kegiatan ekstrakurikuler.<sup>35</sup> Artinya nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, disiplin, kasih sayang, kerja keras, kerja cerdas, dan sebagainya, dapat dijadikan muatan kegiatan ekstrakurikuler, baik olah raga, kesenian, Paskibra, PMR, Pramuka,

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, Hamka Abdul Aziz, hal 219-220.

<sup>32</sup>*Ibid.*, hal 220-221.

<sup>33</sup>*Ibid.*, hal 221-222.

<sup>34</sup>*Ibid.*, hal 222.

<sup>35</sup>*Ibid.*, hal 222-223.

Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) dan sebagainya, sehingga kalau murid menjadi anggota tim sepak bola sekolah, misalnya, dia akan menjadi pemain yang sportif, siap menang dengan rendah hati dan menerima kesalahan dengan lapang dada.

### E. Pendidikan dalam Lingkungan Keluarga

Tugas keluarga dalam mendidik anak-anaknya sudah sangat berat dan harus dibantu oleh sekolah. Tetapi, kita harus ingat bahwa tidak semua anak sedari kecilnya sudah menjadi tanggungan sekolah. Janganlah kita salah tafsir bahwa anak-anak yang sudah diserahkan kepada sekolah untuk didikannya adalah seluruhnya menjadi tanggung jawab sekolah.<sup>36</sup>

Comenius, seorang ahli didaktik yang terbesar, dalam buku *Didaktika Magna*, di samping mengemukakan asas-asas didaktiknya yang sampai sekarang masih dipertahankan kebenarannya, juga menekankan betapa pentingnya pendidikan keluarga itu bagi anak-anak yang sedang berkembang. Dalam uraiannya tentang tingkatan-tingkatan sekolah yang dilalui oleh anak sampai mencapai tingkat kedewasaannya, ia menegaskan bahwa tingkatan permulaan bagi pendidikan anak-anak dilakukan di dalam keluarga yang disebutkan *scola-materna* (sekolah ibu).<sup>37</sup>

Menurut Boumrind, pola asuh dikelompokkan menjadi 4 macam adalah sebagai berikut:<sup>38</sup>

- a. Pola asuh secara demokratis, yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak. Orangtua dalam pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran.
- b. Orangtua dalam tipe ini juga bersifat realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap melebihi batas kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan pada anak, dalam memilih dan melakukan sesuatu tindakan, dan pendekatannya terhadap anak bersifat hangat.
- c. Pola asuh otoriter, cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti. Biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orangtua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum apabila sang anak tidak mau melakukan apa yang diinginkan oleh orangtua.

---

<sup>36</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal 78-79.

<sup>37</sup>*Ibid.*,

<sup>38</sup>Muslima, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak," (Online) dalam *Jurnal Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, Vol.1, No.1, Maret 2015, hal 90.

- d. Pola asuh permisif atau pemanja, biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orangtua tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga seringkali disukai oleh anak.
- e. Pola asuh penelantar, tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka seperti bekerja. Dan kadangkala mereka terlalu menghemat biaya untuk anak-anak mereka

### F. Pendidikan dalam Lingkungan Sekolah

Lingkungan adalah “keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik/alam atau sosial yang memengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu” lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah (teman sebaya dan media massa).<sup>39</sup> Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik-motoriknya.<sup>40</sup>

Pada lingkungan sekolah anak dituntut untuk dapat disiplin, dalam hal ini anak diharapkan bertingkah laku sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah.<sup>41</sup> Menanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa sebagaimana telah dirumuskan dalam Kurikulum 2013 merupakan langkah awal untuk memperbaiki tujuan pendidikan di Indonesia. Begitu juga dengan penanaman pendidikan karakter ternyata mampu mendidik siswa yang unggul dari aspek pengetahuan, cerdas secara emosional, dan kuat dalam kepribadian.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup>Syamsu Yusuf L.N & Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet. ke-2, 2011), hal 23.

<sup>40</sup>*Ibid.*, hal 30.

<sup>41</sup>Sera Sonita, “Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Disiplin Sisiwa Di Sekolah,” (Online) dalam *Jurnal Ilmiah Konseling*, Volume 2, Nomor 1, Januari 2013: 174-181, hal 175.

<sup>42</sup>Murniyetti, dkk., “Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar,” (Online) dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VI, Nomor 2, Oktober 2016, hal 157.

## Pembahasan hasil penelitian

### 1. Pembentukan *Character Building* di Sekolah

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dengan membentuk penyempurnaan diri individu (siswa) secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik. Beberapa pemahaman guru tentang implementasi pendidikan karakter, seperti yang disampaikan oleh guru Bimbingan Pendidikan dalam wawancara tentang pendidikan karakter:

“Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menerapkan nilai-nilai kebajikan yang menggunakan nilai-nilai dasar budaya dan bangsa, pendidikan karakter dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan.”<sup>43</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak tentang pengertian pendidikan karakter:

“Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan kebiasaan tentang hal baik sehingga peserta didik paham mana yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, serta mampu merasakan hal yang baik.”<sup>44</sup>

Dari beberapa hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual) dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Dunia pendidikan mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat penting untuk membawa perubahan dalam diri manusia, masyarakat dan lingkungan sosial.

Begitu penting pendidikan karakter yang diterapkan dalam dunia pendidikan seperti hasil wawancara berikut ini:

“Ya, bahkan di MTsN 3 Aceh Salatan sangat mengutamakan untuk pendidikan karakter itu, karena pendidikan karakter itu sangat menentukan maju-mundurnya madrasah, andai kata madrasah tidak punya pendidikan karakter pasti walaupun anak-anak punya ilmu yang lebih tanpa punya karakter yang baik atau kepribadian yang

---

<sup>43</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hermidiyas, S.Pd selaku Guru Bimbingan Pendidikan, tanggal 13 Januari 2020.

<sup>44</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Rasmiati, S.Pd.I selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, tanggal 14 Januari 2020.

baik pasti dia nanti suatu saat tidak akan menjadi manusia yang baik.”<sup>45</sup>

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dapat disimpulkan, bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter menjadi hal yang mutlak dilakukan di jenjang pendidikan manapun. Pendidikan karakter merupakan sistem penerapan nilai-nilai moral pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan implementasi nilai-nilai tersebut, baik terhadap diri sendiri, sesama lingkungan, bangsa dan Negara maupun Tuhan Yang Maha Esa sehingga menjadi manusia yang memiliki akhlaqul karimah.

### 2. Upaya Pembentukan *Character Building* Siswa di Sekolah

Ternyata dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut tidak mudah karena juga dibarengi oleh beberapa upaya yang dihadapi dalam proses belajar mengajar, adapun upaya tersebut adalah sebagai berikut:

“Upaya dalam pendidikan karakter adalah guru menjadi teladan bagi siswa (*uswatun hasanah*), guru menjadi sahabat bagi siswanya melalui pendekatan dari hati ke hati, mengintegrasikan mata pelajaran dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan.”<sup>46</sup>

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ada beberapa upaya yang dilakukan sekolah dalam pembentukan karakter siswa, yaitu melaksanakan upacara bendera setiap hari senin,<sup>47</sup> sholat dzuhur berjamaah setiap hari senin-sabtu kecuali hari jum'at, berdo'a sebelum memulai pelajaran, piket kelas,<sup>48</sup> dan infaq setiap hari jum'at, dalam bentuk kegiatan rutin.<sup>49</sup>

Kebijakan yang telah dirancang oleh Kepala Sekolah terkait pendidikan karakter di sekolah yaitu:

“Banyak kebijakan-kebijakan yang kita lakukan disini, terutama kita juga sering komunikasi dengan wali siswa untuk mendapatkan informasi-informasi bagaimana kepribadian anaknya dirumah, apa kendalanya. Karena selama ini kami memang buka kesempatan kepada wali siswa untuk menyampaikan persoalan-persoalan anak di rumah. Setelah itu baru kami lakukan disini pembinaan-pembinaan yang sifatnya kebijakan yang kami lakukan itu jangan hanya anak-anak baik di sekolah

---

<sup>45</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Zainal, S.Ag selaku Kepala MTsN 3 Aceh Selatan, tanggal 08 Januari 2020.

<sup>46</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Rasmiati, S.Pd.I selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, tanggal 14 Januari 2020.

<sup>47</sup>Hasil Observasi dilapangan pada tanggal 06 & 13 Januari 2020

<sup>48</sup>Hasil Observasi dilapangan pada tanggal 06-14 Januari 2020

<sup>49</sup>Hasil Observasi & Wawancara dengan Elsa Ayunda Humaira siswi kelas VII

tapi anak-anak juga harus baik di rumah. Itu baru sudah memadai kepribadian anak-anak.”<sup>50</sup>

Implementasi pendidikan karakter tersebut juga berhubungan dengan keteladanan guru, karena guru merupakan cerminan kepada anak didiknya di sekolah dalam hasil wawancara:

“Tanpa ada kepribadian dari guru, saya rasa sulit juga mengajarkan anak-anak untuk mempunyai karakter dan kepribadian yang baik. Contohnya kita suruh anak-anak shalat sementara guru tidak shalat. Jadi makanya, Insyaallah saya lihat kalau disini semua guru-guru itu berusaha untuk melakukan dan memberikan teladan kepada anak-anak, karena apa yang dia sampaikan kepada anak-anak juga sesuai dengan kepribadiannya juga.”<sup>51</sup>

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah tersebut ternyata keteladanan guru sangat berpengaruh dengan pendidikan karakter. Guru dapat menunjukkan sikap yang sopan, ucapan yang menyejukkan dan mempunyai pribadi yang menyenangkan semua siswanya. Guru sudah memberikan contoh seperti rajin, tepat waktu, bertanggung jawab, dan lain sebagainya. Selain itu guru yang bersangkutan selalu hadir tepat waktu dengan penuh keceriaan, memberikan bimbingan, bantuan, saran, kritik yang membangun dengan niat yang ikhlas.

Adapun tujuan khusus dari Kepala Sekolah terkait dengan pendidikan karakter di sekolah yaitu:

“Otomatis tujuannya itu kalau prinsip saya selalu mengatakan, saya bukan tidak butuh anak pandai, sangat saya harapkan. Tapi anak pandai tanpa punya karakter dan kepribadian yang baik, saya lebih mengutamakan karakter daripada siswa itu hebat, pandai dan berilmu yang tinggi tetapi tidak punya karakter yang baik, bagi saya lebih mengutamakan karakter. Karena begini, anak yang pandai kita ajarkan ilmu yang tinggi tanpa dibarengi dengan karakter yang baik Negara ini akan hancur. Saya rasa itu memang merupakan hal yang sangat penting yang harus kita perhatikan dalam pendidikan karakter.”<sup>52</sup>

### **3. Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Pembentukan *Character Building* Siswa di Sekolah**

Dari hasil wawancara dengan Waka Bidang Pengajaran yang mengatakan bahwa “begitu penting untuk menerapkan pendidikan karakter di

---

<sup>50</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Zainal, S.Ag selaku Kepala MTsN 3 Aceh Selatan, tanggal 08 Januari 2020.

<sup>51</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Zainal, S.Ag selaku Kepala MTsN 3 Aceh Selatan, tanggal 08 Januari 2020.

<sup>52</sup>*Ibid.*,

sekolah” akan tetapi tidak semua guru sanggup mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut dalam pembelajaran, dalam wawancara:

“Pendidikan karakter itu penting untuk diterapkan dalam pembelajaran Kurikulum 2013, akan tetapi tidak semua pendidikan karakter itu dapat diterapkan dalam materi pelajaran.”<sup>53</sup>

Hal yang sama juga disampaikan:

“Sebenarnya pendidikan karakter itu penting, cuma untuk penerapan dalam mata pelajaran misalnya Bahasa Inggris belum semua dari pendidikan karakter itu diterapkan dalam pelajaran, seperti yang tertulis dalam RPP KI-2 ada nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi.”<sup>54</sup>

Hal senada juga disampaikan:

“Begitu juga dalam pelajaran Bahasa Indonesia juga ada pendidikan karakter, bahkan dalam semua RPP mata pelajaran, namun nilai-nilai pendidikan karakter itu disesuaikan dengan mata pelajaran dan materi yang menggunakan nilai karakter tersebut.”<sup>55</sup>

Dari beberapa hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan pelajaran yang diampunya. Selain nilai-nilai karakter umum, dalam mata pelajaran juga terdapat nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan guru pegampu. Nilai-nilai karakter mata pelajaran tersebut belum dapat digali dengan baik untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran. Konsep karakter tidak cukup dijadikan sebagai suatu poin dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah, namun harus lebih dari itu, dijalankan dan dipraktikkan.

Walaupun pendidikan karakter sudah berjalan dengan lancar, tetapi terdapat beberapa pelanggaran-pelanggaran, seperti dalam ungkapan:

“Iya, tentu saja terdapat beberapa pelanggaran yang sering terjadi, seperti siswa-siswi yang sering terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, dan berpakaian kurang rapi bagi siswa laki-laki.”<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Susina Herawati, S.Pd selaku Guru Mata Pelajaran Matematika, tanggal 09 Januari 2020.

<sup>54</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Afri Rahayu, S.Pd.I selaku Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris, tanggal 09 Januari 2020.

<sup>55</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Vara Deviza, S.Pd selaku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, tanggal 09 Januari 2020.

<sup>56</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hermidiyas, S.Pd selaku Guru Bimbingan Pendidikan, tanggal 13 Januari 2020.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa kedisiplinan di lingkungan sekolah di mana siswa sedang melakukan kegiatan belajarnya. Di lingkungan sekolah kedisiplinan ini diwujudkan dalam pelaksanaan tata tertib sekolah. Masih terlihat beberapa siswa yang masih belum sesuai dengan tata tertib misalnya dalam hal berpakaian seragam,<sup>57</sup> beberapa siswa juga masih terlambat datang ke sekolah.<sup>58</sup>

## PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul: “Upaya Sekolah dalam Pembentukan *Character Building* Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Selatan” dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Pendidikan karakter yang telah dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Selatan, sudah berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan tersebut.
2. Pendidikan karakter merupakan misi utama, seperti Nabi Muhammad Saw yang diutus kemuka bumi yakni untuk menyempurnakan akhlak/karakter. Hal ini mengidentifikasi bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi manusia terlebih lagi bagi siswa di sekolah.
3. Pusat pendidikan yang pertama adalah lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan keluarga sangat strategis untuk memberikan pendidikan ke arah kecerdasan, budi pekerti atau kepribadian saat persiapan hidup di masyarakat. Orangtua akan menjadi contoh bagi anaknya, anak biasanya akan menirukan apa saja yang dilakukan oleh orangtua. Jadi orangtua harus bisa memberikan keteladanan dan kebiasaan sehari-hari yang baik sehingga dapat dijadikan contoh bagi anaknya.

### 2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka muncul beberapa saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter di sekolah merupakan elemen yang sangat penting untuk diterapkan di lingkungan sekolah di mana pendidikan ini memiliki fungsi sebagai pembentuk karakter siswa dan juga interaksinya di tengah-tengah masyarakat.

---

<sup>57</sup>Hasil Observasi dilapangan pada tanggal 09 Januari 2020

<sup>58</sup>Hasil Observasi dilapangan pada tanggal 10 Januari 2020

## Pembentukan Character Building Siswa

2. Kepada pendidik agar dapat meningkatkan profesionalitas dalam upaya penerapan pendidikan karakter dari segi pemahaman materi maupun dalam upaya penerapan pendidikan karakter untuk memaksimalkan proses pembentukan karakter kepada peserta didik. Dapat lebih mengoptimalkan dengan kreatifitas-kreatifitas baru dan pemberian teladan dari pengajar dalam mengingat peran keteladanan dalam pendidikan karakter sangatlah penting.
3. Kepada orangtua sebagai pendidik utama, maka dari itu tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anak sangat penting. Pendidikan bukan hanya ada di sekolah saja tetapi pendidikan itu bisa dengan membimbing dan mengarahkan anak kepada norma-norma agama dan adab sopan santun dalam kehidupannya di masyarakat. Banyak orangtua yang kurang memperhatikan dan mengarahkan anaknya, justru mereka sibuk dengan kepentingannya sendiri sehingga lupa dengan kewajibannya sebagai orangtua yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Cut Zahri Harun. "Manajemen Pendidikan Karakter." (Online) dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013.
- Darmiyati Zuchdi, dkk. "Pemetaan Implementasi Pendidikan Karakter Di SD, SMP, Dan SMA Di Kota Yogyakarta." (Online) dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, Nomor 1, Februari 2014.
- Didik Suhardi. "Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa." (Online) dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012.
- Eka Prihatin. *Guru sebagai Fasilitator*. Bandung: PT Karsa Mandiri Persada, 2008.
- Evinna Cinda Hendriana & Arnold Jacobus. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan." (Online) dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Volum 1 Nomor 2 bulan September 2016, Page 25-29, p-ISSN:2477-5940 e-ISSN: 2477-8435.
- Hamka Abdul Aziz. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012.
- Hibur Tanis. "Pentingnya Pendidikan Character Building Dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa." (Online) dalam *Jurnal Humaniora* Vol.4 No.2 Oktober 2013: 1212-1219.
- M. Djunaidi Ghoni & Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, cet. ke-2, 2013.
- M. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Maksudin. "Pendidikan Karakter Nondikotomik (Upaya Membangun Bangsa Indonesia Seutuhnya)." (Online) dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013.
- Murniyetti, dkk. "Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar." (Online) dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VI, Nomor 2, Oktober 2016.
- Muslima. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak." (Online) dalam *Jurnal Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, Vol.1, No.1, Maret 2015.
- Nurkholis. "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi." (Online) dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013.
- Retno Listyarti. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif*. t.t.p: Erlangga Group, 2012.
- Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. t.t.p: Erlangga Group, 2011.

## Pembentukan Character Building Siswa

- Sera Sonita. "Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Disiplin Sisiwa Di Sekolah." (Online) dalam *Jurnal Ilmiah Konseling*, Volume 2, Nomor 1, Januari 2013: 174-181.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Syamsu Yusuf L.N & Nani M. Sugandhi. *Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet. ke-2, 2011.
- Thomas Lickona. *Character Matters: Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. ke-8, 2011.
- Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, cet. ke-9, 2011.